



Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter dalam Membangun Kepribadian Peserta Didik

Putri Husnul Khotimah¹, Nur Ahid²

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia¹⁻⁶

Email Korespondensi : khusnulputri81@gmail.com

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 23 Juni 2026

ABSTRACT

The rapid development of science and technology in the era of globalization has significantly influenced students' behavior and character, requiring educational institutions to focus not only on academic achievement but also on personality development. Character education has become an urgent necessity in responding to moral degradation caused by uncontrolled digital information. This study aims to conceptually examine the development of a character education curriculum in shaping students' personality within formal educational institutions. This research employed a qualitative method using a library research approach. Data were collected from scientific journals, academic books, and relevant educational regulations, and analyzed through content analysis techniques. The findings indicate that character education is a systematic process encompassing cognitive, affective, and psychomotor domains aimed at developing students with strong moral values and integrity. Core character values such as religiosity, honesty, discipline, responsibility, tolerance, and social awareness should be comprehensively integrated into the curriculum. The development of a character education curriculum must be contextual, sustainable, and responsive to the challenges of globalization and digitalization. In conclusion, an integrated and contextual character education curriculum plays a strategic role in fostering students' holistic and sustainable personality development.

Keywords: character education, curriculum development, student personality.

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi membawa dampak signifikan terhadap perilaku dan karakter peserta didik, sehingga lembaga pendidikan dituntut tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak untuk merespons degradasi moral yang muncul akibat arus informasi digital yang tidak terfilter. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual pengembangan kurikulum pendidikan karakter dalam membangun kepribadian peserta didik, khususnya di lembaga pendidikan formal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan regulasi pendidikan yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses sistematis yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta bertujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berintegritas. Nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial perlu diintegrasikan secara menyeluruh dalam kurikulum. Pengembangan kurikulum pendidikan karakter harus bersifat kontekstual, berkelanjutan, dan responsif terhadap tantangan globalisasi dan

digitalisasi. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang terintegrasi dan kontekstual berperan strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, pengembangan kurikulum, kepribadian peserta didik.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak yang sangat signifikan terhadap dunia pendidikan. Peserta didik pada era saat ini hidup di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Kemudahan akses internet serta penggunaan media sosial yang masif membuat peserta didik terpapar berbagai informasi tanpa batas ruang dan waktu. Namun, kondisi tersebut tidak selalu berdampak positif, karena banyak konten yang mengandung perilaku negatif seperti kekerasan verbal, ujaran kurang sopan, serta kecenderungan perilaku instan yang tidak berpijak pada nilai moral dan etika (Amalia et al., 2024).

Fenomena tersebut menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan, khususnya sekolah dan madrasah, dalam menjalankan fungsinya sebagai institusi pembentuk karakter generasi muda. Pendidikan tidak lagi cukup jika hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan penguasaan pengetahuan semata. Peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah dalam aspek sikap dan moral, berpotensi menghadapi kesulitan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk berperan aktif dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh melalui pendidikan karakter yang kuat dan berkelanjutan (Tyoraya et al., 2023).

Pendidikan karakter hadir sebagai jawaban atas berbagai persoalan degradasi moral yang muncul di tengah masyarakat modern. Pendidikan karakter dipahami sebagai proses sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak mulia kepada peserta didik agar tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa pemahaman tentang baik dan buruk, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan perilaku positif. Dengan demikian, pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk manusia yang berkepribadian luhur dan berintegritas.

Implementasi pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial atau insidental, melainkan harus dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Proses pendidikan karakter perlu melibatkan berbagai lingkungan pendidikan, mulai dari keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama, sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, hingga masyarakat sebagai ruang sosial peserta didik (Setiawatri & Kosasih., 2019). Sinergi ketiga lingkungan tersebut menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter, karena peserta didik akan memperoleh nilai dan teladan yang konsisten dalam berbagai konteks kehidupan.

Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat strategis karena dapat diintegrasikan secara langsung ke dalam proses pembelajaran. Sekolah dan madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap dan kepribadian

peserta didik (Erlanda et al., 2021). Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari identitas dirinya.

Salah satu instrumen penting dalam implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal adalah kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, mulai dari perumusan tujuan pendidikan, penyusunan materi, pemilihan metode pembelajaran, hingga sistem penilaian (Maskur, 2023). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh bagaimana nilai-nilai karakter diintegrasikan secara utuh dalam kurikulum yang digunakan oleh satuan pendidikan.

Pengembangan kurikulum pendidikan karakter menuntut adanya perencanaan yang matang agar nilai-nilai karakter tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar terimplementasi dalam praktik pembelajaran. Kurikulum yang berorientasi pada pendidikan karakter harus mampu mengaitkan antara penguasaan pengetahuan dengan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik (Wahfiah & Pamungkas, 2023). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar kognitif, tetapi juga pada perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Kurikulum pendidikan karakter yang disusun secara kontekstual memiliki potensi besar dalam membentuk kepribadian peserta didik. Kontekstualisasi kurikulum memungkinkan nilai-nilai karakter disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan lingkungan tempat peserta didik berada (Nurhilaliyah, 2025). Hal ini penting agar pendidikan karakter tidak bersifat abstrak, melainkan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik sehari-hari. Kurikulum yang kontekstual juga membantu peserta didik memahami makna nilai karakter dalam situasi nyata yang mereka hadapi.

Di era modern yang ditandai dengan perubahan sosial yang cepat, kurikulum pendidikan karakter dituntut untuk tetap responsif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilai luhur bangsa (Rozali & uhtar, 2022). Pendidikan karakter harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan menghadapi tantangan global, seperti arus informasi yang tidak terfilter dan pengaruh budaya luar, sekaligus menanamkan nilai-nilai lokal yang menjadi identitas bangsa. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi individu yang adaptif, kritis, dan tetap berpegang pada nilai moral.

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan saat ini. Kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter memungkinkan pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses pembelajaran. Melalui kurikulum yang dirancang secara kontekstual dan berkelanjutan, peserta didik diharapkan mampu menghadapi tantangan zaman dengan karakter yang kuat, berintegritas, dan bertanggung jawab (Khasasah & Rosila, 2025).

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam konsep, makna, serta dinamika pengembangan kurikulum pendidikan karakter dalam membangun kepribadian peserta didik. Fokus kajian tidak diarahkan pada pengukuran angka atau data statistik, melainkan pada penafsiran teori, gagasan, dan pemikiran para ahli yang relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian, metode kualitatif dianggap tepat untuk menggali fenomena pendidikan karakter secara komprehensif dan mendalam.

Pendekatan studi kepustakaan digunakan karena sumber utama data penelitian berasal dari dokumen tertulis, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, serta kebijakan pendidikan yang relevan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu terkait pendidikan karakter dan pengembangan kurikulum. Menurut Najili (2022), *library research* sangat efektif digunakan dalam kajian konseptual karena mampu memberikan gambaran teoritis yang luas dan mendalam tanpa harus melakukan penelitian lapangan secara langsung.

Penggunaan studi kepustakaan dalam penelitian ini juga didasarkan pada tujuan penelitian yang menitikberatkan pada analisis konseptual dan teoretis. Kajian ini tidak bertujuan untuk mengungkap fenomena empiris secara langsung di lapangan, melainkan untuk mengkaji pemikiran, pendekatan, serta praktik pendidikan karakter yang telah dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bersifat reflektif dan penguatan konseptual bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter di Indonesia.

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, khususnya jurnal ilmiah nasional terakreditasi, buku-buku akademik, serta peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan kurikulum. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi topik, serta kebaruan kajian. Selain itu, regulasi pemerintah dijadikan sumber data penting untuk memahami arah kebijakan nasional dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dan madrasah (Warlim et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses penelusuran literatur secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi sumber-sumber pustaka yang relevan, kemudian melakukan seleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus kajian. Literatur yang telah terpilih selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan tema-tema utama penelitian, seperti konsep pendidikan karakter, strategi pengembangan kurikulum, serta implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar mendukung analisis penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Peneliti membaca literatur secara

mendalam untuk memahami substansi pemikiran yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, dilakukan interpretasi terhadap isi teks dengan menekankan pada makna, konsep, dan pola pemikiran yang muncul dari berbagai sumber. Proses ini memungkinkan peneliti untuk melihat keterkaitan antara teori pendidikan karakter dengan praktik pengembangan kurikulum di konteks pendidikan Indonesia.

Tahapan analisis data meliputi kegiatan membandingkan pandangan para ahli, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pemikiran, serta mensintesis temuan-temuan yang relevan. Dengan membandingkan berbagai perspektif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan kritis terhadap konsep pendidikan karakter. Sintesis data dilakukan untuk merumuskan kesimpulan konseptual yang dapat memperkaya kajian pengembangan kurikulum pendidikan karakter (Fatchulloh, 2024).

Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pengembangan kurikulum pendidikan karakter. Hasil kajian ini tidak hanya berfungsi sebagai penguatan teoretis, tetapi juga sebagai rujukan konseptual bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang kurikulum yang berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik yang relevan bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat pendidikan karakter merupakan proses pembinaan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menekankan pembiasaan nilai-nilai kebaikan agar tertanam secara berkelanjutan dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipahami sebagai proses jangka panjang yang memerlukan konsistensi dan komitmen dari seluruh pihak pendidikan.

Pendidikan karakter bukan sekadar proses transfer pengetahuan tentang konsep benar dan salah, tetapi lebih pada internalisasi nilai yang diwujudkan dalam perilaku nyata. Peserta didik tidak cukup hanya mengetahui nilai moral secara teoritis, melainkan perlu dibimbing agar mampu merasakan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Ramadhani et al. (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menanamkan kebiasaan berperilaku baik secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari karakter individu.

Dalam perspektif pendidikan, pendidikan karakter mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai moral, ranah afektif berkaitan dengan sikap dan kesadaran emosional, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan

perwujudan nilai tersebut dalam tindakan nyata (Arifin, 2022). Ketiga ranah ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang dan berakhlak mulia (Abidin, 2019). Pendidikan karakter diarahkan untuk membangun sikap tanggung jawab, kejujuran, disiplin, serta kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sosial. Tujuan ini menjadi sangat penting di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi yang sering kali membawa pengaruh negatif terhadap perilaku peserta didik.

Fungsi pendidikan karakter dapat dilihat sebagai penguat pendidikan akademik dan pembinaan moral dalam kehidupan sosial peserta didik. Pendidikan karakter berperan sebagai kontrol perilaku agar peserta didik mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional (Supranoto, 2015). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi yang berkualitas, berintegritas, dan memiliki daya saing di tengah masyarakat global.

Nilai-Nilai dan Proses Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan seperangkat prinsip moral yang menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai tersebut mencakup religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai ini tidak bersifat abstrak, melainkan harus diwujudkan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak dan berperilaku positif.

Setiap nilai karakter memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan tindakan peserta didik. Nilai religius, misalnya, mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran spiritual dan akhlak yang baik. Nilai kejujuran dan tanggung jawab membentuk integritas pribadi, sedangkan nilai toleransi dan kepedulian sosial memperkuat kemampuan hidup bermasyarakat. Nilai-nilai karakter menjadi fondasi moral dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial (Rokhmah dan Siregar, 2025).

Proses pendidikan karakter menuntut konsistensi dan kesinambungan agar nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara instan atau sporadis, melainkan harus diterapkan secara terus-menerus dalam berbagai aktivitas pendidikan. Konsistensi pelaksanaan menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dan madrasah (Sari et al., 2025).

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan nilai karakter dalam materi pelajaran. Selain itu, pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah, seperti budaya disiplin, saling menghormati, dan kepedulian sosial, menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai karakter.

Kegiatan keagamaan dan sosial juga berperan penting dalam membentuk pengalaman moral peserta didik secara langsung.

Proses pendidikan karakter yang efektif memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut harus menyampaikan pesan moral yang sejalan agar peserta didik tidak mengalami kebingungan nilai. Sinergi ini menjadi semakin penting di era media sosial, di mana peserta didik terpapar berbagai informasi yang tidak selalu selaras dengan nilai moral dan budaya bangsa.

Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Pendekatan ini menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sebagai mata pelajaran tersendiri. Guru berperan penting dalam mengaitkan materi pelajaran dengan nilai moral yang relevan. Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran mampu memperkuat makna pendidikan secara holistic (Saputra dan Chamami, 2025).

Dalam praktiknya, guru dapat menanamkan nilai karakter melalui berbagai metode pembelajaran aktif. Misalnya, kegiatan diskusi kelompok dalam pelajaran Bahasa Indonesia dapat menumbuhkan nilai kerja sama dan tanggung jawab. Sementara itu, pembelajaran IPS dapat digunakan untuk menanamkan nilai toleransi dan kepedulian sosial melalui analisis fenomena masyarakat.

Selain pembelajaran di kelas, strategi pendidikan karakter juga dilakukan melalui pembiasaan kegiatan positif di lingkungan sekolah. Pembiasaan seperti disiplin waktu, doa bersama, piket kebersihan, dan kegiatan sosial memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik belajar mempraktikkan nilai karakter dalam kehidupan nyata.

Keteladanan guru dan tenaga kependidikan menjadi strategi yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung daripada sekadar mendengarkan nasihat (Rahayu et al., 2023). Oleh karena itu, konsistensi perilaku pendidik dalam menerapkan nilai karakter menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter. Dengan demikian, strategi pelaksanaan pendidikan karakter harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Seluruh warga sekolah perlu terlibat aktif agar pendidikan karakter tidak bersifat simbolik, tetapi benar-benar menjadi budaya hidup di lingkungan pendidikan.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter di Tingkat Satuan Pendidikan

Pengembangan kurikulum pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode, dan sistem penilaian. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan pendidikan, sehingga nilai karakter harus dirancang secara sistematis di dalamnya bahwa kurikulum yang terintegrasi

dengan nilai karakter akan lebih efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik (Zainuri et al., 2024).

Kurikulum pendidikan karakter tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari kurikulum nasional yang berlaku di satuan pendidikan. Integrasi ini memastikan bahwa pendidikan karakter tidak bersifat tambahan, tetapi menjadi bagian inti dari proses pendidikan. Dengan demikian, setiap aktivitas pembelajaran memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pengembangan kurikulum pendidikan karakter diterapkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari MI/SD, MTs/SMP, hingga MA/SMA/SMK. Setiap jenjang pendidikan menyesuaikan nilai karakter dengan tahap perkembangan peserta didik. Penyesuaian ini bertujuan agar nilai karakter dapat diterima dan dipahami secara optimal sesuai dengan usia dan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum pendidikan karakter yang dikembangkan secara kontekstual akan lebih relevan dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Nilai-nilai lokal dan kearifan budaya dapat dijadikan sumber pembelajaran karakter yang bermakna bahwa kurikulum yang kontekstual mampu memperkuat identitas peserta didik sekaligus menjaga nilai budaya local (Lestari et al., 2024).

Selain itu, kurikulum pendidikan karakter harus responsif terhadap tantangan zaman, seperti perkembangan teknologi dan globalisasi. Literasi digital, toleransi antarbudaya, dan kesadaran lingkungan perlu menjadi bagian dari kurikulum agar peserta didik siap menghadapi perubahan sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dan madrasah tercermin dalam budaya sekolah yang dibangun secara konsisten. Budaya sekolah mencakup nilai-nilai, kebiasaan, dan norma yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah bahwa budaya sekolah yang positif mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik (Anwar et al., 2025).

Tata tertib sekolah juga menjadi instrumen penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Aturan yang diterapkan secara adil dan konsisten membantu peserta didik memahami batasan perilaku yang dapat diterima. Melalui tata tertib, peserta didik belajar tentang disiplin, tanggung jawab, dan konsekuensi dari setiap tindakan.

Interaksi sosial antarwarga sekolah, baik antara guru dan siswa maupun antar siswa, turut membentuk karakter peserta didik. Pola komunikasi yang santun, saling menghormati, dan penuh empati menjadi contoh konkret pendidikan karakter dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan karakter juga dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan, kerja bakti, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan

tersebut mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam tindakan moral nyata. Pengalaman langsung melalui kegiatan sosial dan keagamaan mampu memperkuat internalisasi nilai karakter (Rosad, 2019).

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, pendidikan karakter menjadi penyeimbang penting bagi peserta didik. Pendidikan karakter membantu peserta didik menjadi pengguna teknologi yang bijak, bertanggung jawab, dan beretika. Dengan demikian, pendidikan karakter berperan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

SIMPULAN

Pengembangan kurikulum pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam upaya membangun kepribadian peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek intelektual, tetapi juga pada dimensi moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di madrasah tsanawiyah, kurikulum pendidikan karakter menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik. Kurikulum yang dirancang secara sistematis memungkinkan proses pendidikan karakter berjalan terarah dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan tidak berhenti pada pencapaian akademik semata, tetapi berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang bermakna. Proses ini menuntut keterpaduan antara tujuan pembelajaran, metode, media, serta evaluasi yang berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan pendekatan demikian, pendidikan karakter tidak bersifat normatif atau teoritis, melainkan kontekstual dan aplikatif. Hal ini menjadikan peserta didik lebih siap menghadapi realitas sosial yang kompleks. Hakikat pendidikan karakter menekankan bahwa pembentukan kepribadian peserta didik merupakan proses jangka panjang yang memerlukan konsistensi dan keteladanan. Pendidikan karakter tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang terus menerus dalam berbagai situasi pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang untuk memberi ruang pada proses internalisasi nilai secara berkelanjutan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam menjalankan peran ini karena nilai-nilai karakter selaras dengan ajaran agama. Integrasi nilai akhlak dalam kurikulum menjadi kekuatan utama pendidikan karakter di madrasah.

Tujuan utama pengembangan kurikulum pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral. Peserta didik diharapkan tidak hanya mampu berpikir kritis dan logis, tetapi juga memiliki sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Dalam konteks masyarakat yang terus berubah, karakter yang kuat menjadi modal penting bagi peserta didik untuk beradaptasi tanpa

kehilangan jati diri. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan karakter harus diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku positif yang tahan terhadap pengaruh negatif lingkungan. Fungsi pendidikan karakter dalam kurikulum tidak dapat dipisahkan dari fungsi pendidikan nasional secara keseluruhan. Pendidikan karakter berperan sebagai penguat nilai-nilai kebangsaan, moral, dan budaya bangsa. Melalui kurikulum yang terintegrasi, nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan secara sistematis dalam seluruh proses pembelajaran. Hal ini menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari pendidikan formal, bukan sebagai program tambahan. Dengan fungsi tersebut, kurikulum pendidikan karakter berkontribusi langsung dalam mencetak generasi yang berintegritas dan berkepribadian kuat. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam kurikulum harus mencerminkan kebutuhan peserta didik dan konteks sosial budaya tempat mereka berada. Nilai religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, serta kepedulian sosial merupakan nilai universal yang relevan untuk dikembangkan di madrasah tsanawiyah. Nilai-nilai ini menjadi landasan moral bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengintegrasian nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran memungkinkan peserta didik memahami bahwa karakter bukan hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan dalam berbagai aspek kehidupan. Proses pendidikan karakter dalam kurikulum menuntut pendekatan yang holistik dan partisipatif. Pendidikan karakter tidak cukup disampaikan melalui ceramah atau nasihat, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Pembiasaan perilaku baik, keteladanan guru, serta pengalaman langsung melalui kegiatan sosial dan keagamaan menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter. Dengan proses yang demikian, peserta didik belajar nilai moral melalui pengalaman, bukan sekadar melalui pengetahuan. Hal ini menjadikan nilai karakter lebih mudah tertanam dan bertahan dalam jangka panjang. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter dalam kurikulum harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan pendidikan. Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler merupakan strategi yang efektif. Melalui strategi ini, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan konsisten. Ketika nilai-nilai karakter dihadirkan dalam berbagai aktivitas sekolah, peserta didik akan memandang karakter sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan sebagai aturan yang bersifat memaksa. Pengembangan kurikulum pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan memerlukan komitmen yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan. Kepala madrasah berperan dalam menetapkan kebijakan dan arah pengembangan kurikulum, sementara guru bertugas mengimplementasikan nilai karakter dalam proses pembelajaran. Tenaga kependidikan turut mendukung melalui penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif. Dengan kerja sama yang solid, pengembangan kurikulum pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Kurikulum pendidikan karakter yang dikembangkan secara kontekstual memiliki keunggulan dalam menjawab kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman. Kurikulum yang memperhatikan kondisi sosial dan budaya setempat memungkinkan nilai karakter

lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh peserta didik. Selain itu, kurikulum juga harus responsif terhadap perkembangan teknologi dan globalisasi. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter tetap relevan tanpa kehilangan akar nilai budaya dan agama. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dan madrasah tercermin dalam budaya sekolah yang dibangun secara konsisten. Tata tertib, kebiasaan harian, serta interaksi antarwarga sekolah menjadi media utama pembentukan karakter. Budaya sekolah yang positif akan menciptakan iklim pendidikan yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai moral. Dalam konteks ini, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang pembinaan karakter yang berkelanjutan. Keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga dan masyarakat. Peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya di luar sekolah, sehingga nilai karakter yang ditanamkan di madrasah harus diperkuat melalui pembiasaan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kebutuhan mendesak. Tanpa dukungan lingkungan luar sekolah, pendidikan karakter berpotensi berjalan tidak optimal. Di era digital dan globalisasi, tantangan pendidikan karakter semakin kompleks. Peserta didik dihadapkan pada arus informasi yang sangat cepat dan beragam, yang tidak semuanya selaras dengan nilai moral. Kurikulum pendidikan karakter harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan sikap etis dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu bertanggung jawab secara moral dalam dunia digital. Pengembangan kurikulum pendidikan karakter harus dilakukan secara berkelanjutan melalui evaluasi dan penyesuaian yang terus menerus. Dinamika sosial, budaya, dan teknologi menuntut kurikulum yang adaptif dan fleksibel. Evaluasi berkala diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan tetap relevan dan efektif. Dengan pendekatan berkelanjutan, kurikulum pendidikan karakter dapat terus disempurnakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum pendidikan karakter merupakan langkah strategis dalam mencetak generasi yang unggul secara akademik dan kuat secara moral. Kurikulum yang terintegrasi, kontekstual, dan berkelanjutan diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan komitmen dan sinergi seluruh komponen pendidikan, madrasah tsanawiyah dapat menjadi garda terdepan dalam membangun peradaban bangsa yang berkeadilan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak Jurnal IHSAN yang telah membantu melakukan Publish jurnal ini sehingga bisa di akses oleh pembaca lain.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Rozak. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Sekolah: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, [11 \(1\)](#).

-
- Abidin, A.Mustika. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12 (2), 183-196.
- Al Wahfiyah, I., & Pamungkas, J. (2023). Membentuk karakter anak usia dini: integrasi segitiga cinta maiyah dalam inovasi kurikulum. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7214-7230.
- Amalia, A., Ramadhani, AL, Vitacheria, FG, & Azizah, I. (2024). Pendidikan Karakter dan Teknologi: Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* , 3 (1), 32-39.
- Anwar, ARA, Irawanda, G., & Hermawan, N. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 711-726.
- Arifin, Z. (2022). Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 71-89.
- Dani Rizky Saputra, & M. Rikza Chamami. (2025). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Karakter Siswa di SD HJ. Isriati Baiturrahman 2 Semarang. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2), 1-8.
- Erlanda, M., Sulistyarini, S., & Syamsuri, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMA Mujahidin Pontianak. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 310-318.
- Evania Kristanti Yaku Danga, Gralesia Tenti Septiwita Sobeukum, Grace Imanuela Bili Katoda, Erdin Edward Fatuli, & Gayus Bere. (2026). Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Indonesia (IJOSSE)* , 2 (1), 772-777.
- Habib Zainuri, Syahreza Irawan, Rianggi Dwi Saputri & Lisna Najibah, (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter. *AZKIYA : Jurnal Ilmiah Pengkajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7 (2),
- Maskur, M. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)* , 1 (3), 190-203.
- Mohammad Fatchulloh. (2025). Strategi Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter di Pendidikan Dasar: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pengetahuan dan Kolaborasi*, Vol. 1 No. 3.
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A. ., & Arifin, BS (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* , 5 (7), 2099-2107.
- Nur Khasanah, & Ima Rosila. (2025). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar : Membangun Generasi Cerdas dan Berintegritas. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika* , 3 (3), 66-88.
- Nurhilaliyah. (2025). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum : Tantangan dan Solusi. *TELADAN: Jurnal Pendidikan Umum dan Karakter*, 1(1).

-
- Rahayu, Widia Indah, Mar'atun Najiah, Yuliyanti, & Yuyu Yuhana. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12 (2), 47-59.
- Rahmania, Aura Putri Parhiyangan, Izzatunnajiah, Yulinda Suptiani, Nazrul Azmi. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah : Membangun Generasi Yang Beretika dan Bertanggung Jawab. (2025). *Semesta: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* , 3 (1), 28-33.
- Rokhmah, Ummi Nur & Trio Erawati Siregar. (2025). Integrasi Nilai, Moral, dan Norma dalam Pendidikan Dasar: Strategi dan Implementasi dalam Pembentukan Karakter Siswa. *An - Nashr : Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 3, (2), 53-67.
- Rosad, AM (2019). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. *Tarbiawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* , 5 (02), 173-190.
- Rozali, Agung & Tatang Muhtar. (2022). Pendidikan Karakter dalam Mempertahankan Nilai Luhur Kebudayaan Bangsa Indonesia. *Journal of Elementary Education*, 5(3), 463-469.
- Sakhila Nur Ramadhani, Cindy Adelia, & Randa Saputra. (2025). Menjelaskan Metode dan Praktik Pengajaran Tafsir: Pengaruh dan Kontribusi Pada Pendidikan Karakter. *Taqrib : Jurnal Kajian dan Pendidikan Islam* , 2 (2), 110-122.
- Sari, Herni Puspita, Ade Irma Suryani, & Hilyati Milla. (2025). Pengenalan Nilai Nilai Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sdn 159 Rejang Lebong. *Setawar Abdimas*, 4(1), 40-45.
- Setiawatri, N., & Kosasih, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Masyarakat Pluralisme Di Cigugur Kuningan. *Jurnal pendidikan karakter*.
- Supranoto. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran SMA. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 3 (1), 36-49.
- Tsoraya, ND, Khasanah, IA, Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* , 1 (01), 7-12.
- Williyanti Lestari, Asep Herry Hermawan & Prihantini Prihantini. (2024). Membangun Kurikulum Yang Relevan Dan Responsif: Perspektif Dan Pendekatan Baru. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar* , 4 (1), 1-10.